

## Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Risky Hermawati<sup>1✉</sup>, Sofa Muthohar<sup>2</sup>, Nilal Muna Fatmawati<sup>3</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia <sup>(1,2)</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia<sup>(3)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1373](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1373)

✉ Corresponding author:

[2203106056@student.walisongo.ac.id](mailto:2203106056@student.walisongo.ac.id)

### Article Info

### Abstrak

#### Kata kunci:

Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua;  
Karakter Mandiri;  
Anak Usia Dini

Pembentukan karakter mandiri anak usia dini tidak dapat dilakukan secara sepihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kemandirian anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara ini ditujukan pada guru dan orang tua untuk membahas terkait pembentukan mandiri. Observasi ini dilakukan terhadap perilaku anak usia dini pada saat di sekolah. Dokumentasi berupa potret kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kemandirian anak. Subjek penelitian ini melibatkan guru, orang tua dan siswa TK B. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kerjasama guru dan orang tua dilakukan melalui komunikasi dua arah dan pemantauan berkelanjutan. Kerjasama ini terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter mandiri anak, hal ini karena prosesnya berlangsung tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, sehingga kemandirian anak berkembang secara optimal.

#### Keywords:

Teacher and Parent  
Collaboration Patterns;  
Independent Character;  
Early childhood

#### Abstract

The development of independent character in early childhood cannot be done unilaterally. Therefore, this study aims to determine the collaboration patterns carried out by teachers and parents in developing children's independence. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. These interviews were aimed at teachers and parents to discuss the development of independence. This observation was conducted on the behavior of early childhood at school. Documentation in the form of portraits of learning activities that demonstrate children's independence. The subjects of this study included teachers, parents, and students of Kindergarten B. Data analysis techniques used data reduction, data display, and conclusions. The results of the study indicate that the collaboration pattern between teachers and parents is carried out through two-way communication and continuous monitoring. This collaboration has proven effective in supporting the development of children's independent character, this is because the process takes place not only at school but also at home, so that children's independence develops optimally.

## 1. PENDAHULUAN

Masa usia dini sering disebut masa keemasan dimulai sejak anak berusia 0-6 tahun pada saat itu anak harus mendapatkan dukungan, perhatian dari orang tua dan guru untuk mendapatkan proses pendidikan. Proses tersebut dapat berupa bimbingan dan pendampingan oleh orang tua dan guru kepada anak melalui berbagai rangsangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak merupakan sarana untuk menjamin tercapainya perkembangan anak secara optimal (Ita et al., 2024). Salah satu aspek perkembangan yang dapat distimulasi oleh anak adalah kemandirian, dimana studi menerangkan bahwa proses pemberian tugas sederhana dan penciptaan lingkungan yang mendukung sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian anak (Na'u & Listyaningrum, 2023). Oleh karena itu, butuh adanya memberi kepercayaan kepada anak agar bisa melakukan tugasnya secara mandiri, dimana anak dapat berupaya untuk melatih dan mengembangkan kemandiriannya melalui aktivitas sederhana, karena setiap individu mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara baik (Atalia et al., 2021).

Kemandirian merupakan sikap dan karakter seseorang yang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa melibatkan bantuan orang lain (Melinda & Suwardi, 2021). Sikap mandiri dapat membantu anak dalam mengambil pilihannya sendiri, menciptakan keputusan sendiri serta resiko yang akan dipertanggungjawabkan oleh anak. Apabila anak sering dikekang, maka anak susah dalam mengontrol emosinya, dan semakin dikekang kemungkinan anak akan memberontak (Rizkyani et al., 2020). Menurut Erikson, sikap mandiri merupakan suatu usaha untuk membebaskan diri dari orang lain guna untuk menemukan jati dirinya melalui tahap-tahap untuk mencari identitas diri dalam proses perkembangan secara mandiri atau berdiri sendiri. Dalam mengajarkan karakter mandiri pada anak dapat dilakukan sejak dini secara perlahan-lahan karena berharap agar dimasa depan anak memiliki sikap tanggung jawab bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga orang disekitarnya. Pola asuh orang tua yang baik akan berdampak baik terhadap kemandirian anak. Didalam karakter mandiri, orang tua dan guru harus memberi kesempatan penuh kepada anak dan harus menghargai setiap keputusan yang diambil oleh anak. Orang tua harus memiliki waktu bersama anak dan lebih banyak berkomunikasi kepada anak (Laras Tri Andhriana, 2021). Jika ada orang dewasa yang sering membantu anak dalam melakukan sesuatu, maka akan menjadi penghambat dalam membentuk kemandirian anak (Irin & Prasetyo, 2014).

Kemandirian anak banyak berdampak positif dalam meningkatkan *life skills* anak diantaranya: pertama, anak lebih cerdas dalam mengambil pilihan atau memecahkan suatu masalah sendiri, ayah ibu bukanlah penentu didalam mengambil keputusan akhir setiap aktivitas, sebab anak yang terlibat dalam pengambilan keputusan kecil seperti makanan apa yang di inginkan, film mana yang ingin ditonton, dsb (Saudah et al., 2022). Kedua, dengan kemandirian anak akan jauh memiliki rasa tanggung jawab karena anak sanggup mengatur semua tentang dirinya tanpa adanya bantuan dari orang lain. ketiga, dengan kemandirian anak akan mempunyai rasa percaya diri karena anak dapat melakukan berbagai hal dengan kemampuannya sendiri. Ketika kemandirian anak terbentuk sejak usia dini maka akan berpengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam mengambil keputusan di masa depan, terutama didalam menentukan masa depan (Sari & Rasyidah, 2020). Parenting orang tua yang memberikan dukungan serta kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dapat memberikan dampak berpengaruh baik terhadap perkembangan kemandirian mereka. Anak yang tumbuh di lingkungan yang selalu memberi suportif umumnya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan mampu melakukan berbagai hal secara mandiri (Osa Mahmudatunnisa et al., 2024).

Ada permasalahan yang akan terjadi apabila anak tidak dibekali dengan kemandirian sejak dini, yaitu anak selalu bergantung kepada orang lain, tidak mampu belajar bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang lain, sulit untuk mengambil suatu keputusan, selain itu kurangnya rasa percaya diri pada anak dan sulit dalam memecahkan suatu masalah sendiri (Komala komala, 2015). Jika tidak dibekali dengan kemandirian, maka anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Khairunnisa, Aloysius Mering, 2012). Selain itu kurangnya rasa percaya diri menjadikan ragu dengan kemampuannya sendiri (Asni & Asqia, 2024). Dalam memilih pola asuh yang salah dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tidak tepat serta tidak dibekali dengan kemandirian sejak kecil maka muncul perilaku memberontak karena anak tidak diberi kesempatan atau ruang untuk mengungkapkan pendapatnya (Pembayun & Mudhar, 2022), selain itu anak akan menjadi pribadi yang cemas, mudah putus asa, penakut, tertutup, kurang berinisiatif, serta menunjukkan perilaku pasif sehingga membuat anak kurang mandiri (Saadah et al., 2022). Maka Dari itu seseorang perlu di bekal dengan karakter kemandirian sejak udia dini, agar menjadi bekal untuk masa depan atau kelak dewasanya.

Kolaborasi dalam pendidikan antara guru dan orang tua merupakan suatu perkara penting yang harus dilakukan. Kolaborasi dalam mendidik anak perlu dilakukan antara guru di sekolahan dan orang tua di rumah agar kolaborasi pendidikan yang baik antara orang tua dan guru dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal. Karena orang tua dan guru merupakan pilar utama yang menjadi pembimbing dan teladan bagi anak (Astriani & Rosyidi, 2023). Kerjasama merupakan kegiatan antara dua orang atau lebih dalam melakukan aktivitas bersama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama (A. Dewi, 2022). Pelaksanaan kerjasama dibutuhkan hubungan antara satu sama lain begitupula dengan pembiasaan pendidikan karakter pada anak harus berkesinambungan dan konsisten (Elvi Rahmi, M. Yemmardotillah, 2022). Orang tua merupakan bagian penting dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dengan hasil ikatan pernikahan yang sah, untuk membentuk dan menciptakan sebuah keluarga. Orang tua disebut sebagai madrasatul ula (sekolah pertama) karena tempat pertama anak dilahirkan, tumbuh, dan

berkembang hingga dewasa adalah keluarga (Musawamah, 2021). Sedangkan guru merupakan individu yang memikul tanggung jawab dalam proses mendidik. Guru berperan sebagai orang tua kedua bagi anak saat berada di lingkungan sekolah pendidikan formal (Syarifah Rahmi, 2022).

Pendidikan karakter anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan perilaku terpuji pada anak, baik dalam beribadah, berinteraksi dengan lingkungan dan teman yang usainya sama yang bertujuan untuk meraih keberhasilan dalam hidupnya. Pendidikan karakter dapat dilakukan dimanapun anak berada (Salsabila et al., 2024). Didalam pertumbuhan dan perkembangan anak lingkungan pertama kali yang dikenal anak adalah keluarga. Anak mampu mengenal lingkungan sekitar seperti orang tua, keluarga, mengenal dirinya sendiri, dan sekitarnya melalui interaksi sosial. Karakter yang terbentuk baik dalam lingkungan keluarga akan berdampak pada kehidupan anak dimasa depan. Tugas ayah ibu dan lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal sangat penting dalam proses meningkatkan perkembangan, pendidikan dan pembentukan karakter pada anak. Penanaman karakter dapat dilakukan sejak kecil, agar karakter tersebut melekat kuat dalam diri anak sampai dewasa nanti. Usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter (Nuraeni & Lubis, 2022). Karakter yang berdampak terhadap perkembangan anak usia dini seperti karakter mandiri, dimana karakter mandiri memiliki pengaruh besar untuk anak dalam mengendalikan diri ketika berinteraksi. Adapun kewajiban yang sangat penting dalam karakter mandiri yakni anak mampu memilih keputusan sendiri dan melaksanakan segala sesuatu sendiri tanpa harus melibatkan orang lain (Sari & Rasyidah, 2020).

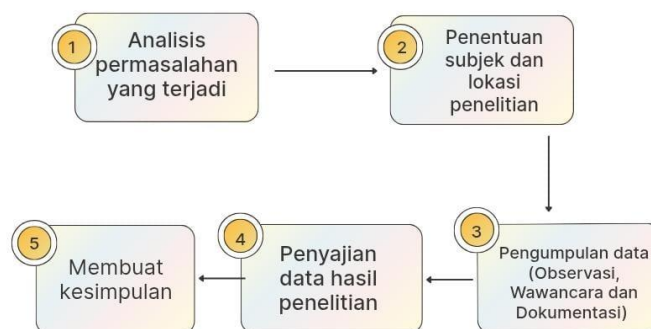
Penelitian sebelumnya hanya menunjukkan berbagai faktor yang dapat memendorong berkembangnya kemandirian anak usia dini. Penelitian sebelumnya (Anggraeni, 2017) mengatakan bahwa, kepribadian guru yang positif dapat mendorong berkembangnya kemandirian peserta didik. Kemudian dalam penelitian (Nikmah et al., 2022) membuktikan bahwa metode bermain peran mengenai berbagai profesi efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya penelitian (Elminah & Patilima, 2023) mengatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan kesempatan dan latihan berkelanjutan dapat membantu membentuk kemandirian anak. Sedangkan (Nawangsa & Kurniawati, 2022) menegaskan program pengembangan kemandirian yang dirancang peneliti dan kader. Namun, penelitian sebelumnya belum menggabungkan peran guru dan orang tua secara bersamaan. Yang membedakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada pola kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kerjasama antara guru dan orang tua. Dengan adanya kerjasama yang baik, penerapan karakter mandiri tidak hanya disekolah saja tetapi juga berkelanjutan di lingkungan rumah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena sebagian anak usia dini masih memiliki tingkat kemandirian yang rendah, seperti kesulitan makan sendiri. Oleh karena itu guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendidik karakter mandiri anak. Sehingga pola kerjasama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membangun kemandirian anak. Dimana orang tua dan guru harus memiliki kesamaan pola asuh antara di rumah dan disekolah supaya kemandirian anak akan tercapai. Sedangkan di PAUD yang penulis teliti menerapkan sistem makan siang dimana anak mengambil makan sendiri sesuai porsi dan makan sendiri. Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini. Dalam pengumpulan data ini dilaksanakan di PAUD Al-Muna yang berlokasi di Jln. Candi Panataran 1 No. 105 Kalipancur Ngaliyan Semarang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara tersebut terkait dengan bagaimana pola kerjasama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku kemandirian anak. Dimana dalam pengumpulan data ini dilaksanakan langsung di lapangan.

Data yang di dapat berupa dokumen kebijakan terkait dengan adanya fasilitas parenting. Kemandirian anak akan dibahas dan diperhatikan secara lebih mendalam, sehingga itu menjadi pola kerjasama antara guru dan orang tua. Parenting juga digunakan untuk berkomunikasi dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Selain itu parenting digunakan untuk mengatasi perbedaan persepsi antara guru dan orang tua terkait pola pengasuhan. Selanjutnya data yang didapat yaitu mengenai penilaian guru kepada murid. Penelitian dilakukan setiap hari dengan cara melihat perilaku anak. Tetapi guru mendokumentasi penilaian setiap tiga bulan sekali. Dimana terdapat konsultasi triwulan antara guru dan wali murid yang membahas tentang laporan LPPD (Laporan Perkembangan Peserta Didik). Dalam konsultasi tersebut membahas tentang hal apa yang telah dicapai oleh anak. Wawancara disini melibatkan guru dan wali murid. Subjek penelitian adalah guru, 5 orang wali murid dan anak kelas TK Besar. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan kesimpulan. Reduksi data merupakan penyederhanaan data mentah yang dihasilkan dari lapangan (Gambar 1). Display data yaitu sekumpulan informasi yang terstruktur sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan yaitu menarik kesimpulan data (Syukur Hati Ziliwu, Rohpinus Sarumaha, 2022). Sugiyono Mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafah postpositivisme, oleh karena itu digunakan untuk penelitian yang menitikberatkan pada keadaan objek nyata (Noor, 2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan wawancara, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan bertanya

langsung kepada partisipan penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang rinci tentang pengalaman, pandangan dan sudut pandang individu terhadap fenomena yang sedang diamati (Ardiansyah et al., 2023).



**Gambar 1. Alur Penelitian**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini yaitu pertama, dalam membangun pola kerjasama antara guru dan orang tua terwujud adanya kegiatan parenting. Pada kegiatan tersebut membahas tentang pola asuh antara di rumah dan di sekolah harus selaras, sehingga terjadi kesamaan pola asuh antara guru dan orang tua. Kedua, kegiatan pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini meliputi kegiatan awal, anak menaruh sepatu di rak yang sudah disediakan, anak di beri kesempatan menentukan pilihannya sendiri dalam memilih permainan yang disukai dan diminati, setelah kegiatan belajar terdapat program makan siang dimana anak dilatih untuk mengambil makanan sendiri sesuai porsi, kemudian anak makan sendiri tanpa bantuan orang lain, membereskan makanan yang berserakan dan ketika pembiasaan toilet training, anak dilatih untuk melepas dan memakai celana sendiri tanpa di bantu. Ketiga, peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak harus saling komunikasi. Guru disekolahan sudah berperan membimbing anak dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri melalui berbagai kegiatan. Selanjutnya orang tua harus menerapkan hal yang sama seperti apa yang sudah diajarkan di sekolah. Peran orang tua yaitu melibatkan anak dalam berbagai aktivitas ringan sehari-hari, memberikan motivasi yang baik kepada anak, mendengarkan keluhan kesah yang dialami oleh anak serta memberikan pujian jika anak mampu melakukan sesuatu. Keempat, tantangan yang dihadapi adalah kekonsistenan anak belum tercapai, selain itu kondisi hati anak yang sering berubah-ubah menjadi tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter mandiri anak.

#### *Implementasi Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua*

Dari hasil penelitian, pola kerjasama yang diterapkan oleh pihak sekolah berupa pemberian parenting yaitu dengan cara menghimpun atau mengumpulkan wali murid. Di dalam parenting tersebut membahas terkait pertumbuhan dan perkembangan anak seperti kesehatan, gizi, cara bermain anak, pola asuh baik itu di rumah maupun disekolahan. Pola asuh antara dirumah dan sekolah harus tersinkronisasi. Parenting bersama orang tua dilakukan setiap 3 bulan sekali. Selain itu pola kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua yaitu berkomunikasi via WhatsApp. Bahkan komunikasi juga bisa dilakukan saat orang tua bertemu langsung dengan guru kelas.

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangatlah penting karena anak hidup dengan orang tua dan guru, ketika anak disekolahan anak didampingi oleh seorang guru, tetapi setelah pulang dan sampai dirumah itu merupakan tanggung jawab orang tua. Didalam kerjasama antara guru dan orang tua menimbulkan keefektifan dalam membangun karakter mandiri anak. Jika tidak terjadi kolaborasi dan kesamaan pola asuh antara orang tua dan guru, maka akan menimbulkan dampak negatif yang terjadi, baik siswa, guru maupun orang tua selain itu juga menimbulkan kesulitan dalam membangun karakter mandiri anak usia dini.

*" TK Kami mengapa di adakan pola kerjasama antara guru dan orang tua?, karena agar tersinkronisasikan pola asuh katika dirumah dan disekolahan untuk menciptakan keberhasilan dalam membentuk karakter mandiri pada anak" (kutipan wawancara dengan guru)*

Dalam usaha pengembangan mutu pendidikan, harus dilakukannya kerjasama. Di sekolah orang yang mendidik anak yaitu guru, sedangkan di rumah keluarga juga yang disebut wali murid selain itu bisa dibilang ayah ibu. Pada dasarnya, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam bidang mengajar, mendidik, membimbing anak agar mampu membentuk dirinya menjadi generasi penerus yang baik. Di samping itu dalam menjalankan komunikasi yang baik dibutuhkan adanya tingkah laku yang dinamakan kolaborasi antara guru dan orang tua

peserta didik (Faridah & Karomah, 2022). Pola kerjasama didalam pendidikan bisa disebut dengan Tri Pusat pendidikan, yang memiliki arti pusat pendidikan anak di sekolah, di rumah dan dimasyarakat. Diartikan pusat karena ketiganya memiliki peranan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, ketiga tersebut harus saling bekerja sama sesuai tugas masing-masing. Guru dan orang tua memiliki peran yang sama yakni pendidik, tetapi keduanya mempunyai peran yang berbeda, guru sebagai pendidik anak saat berada di sekolah, sedangkan guru sebagai pendidik anak saat berada di rumah (Khadijah & Gusman, 2020). Faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan adalah saling keterbukaan, kejujuran antara guru dan orang tua. Dengan adanya keterbukaan sehingga ini menjadi faktor penunjang terjadinya kolaborasi pengasuhan baik di rumah maupun di sekolah dalam membangun karakter mandiri anak. Keberhasilan dalam mengembangkan ketrampilan mandiri anak yaitu saat melihat anak melakukan suatu hal inisiatif tanpa bantuan guru, teman maupun orang tuanya.

#### *Kegiatan Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini*

Dalam mewujudkan karakter mandiri pada anak peran guru sangat penting, sebab guru adalah peran utama saat di sekolah, sedangkan orang tua di rumah. Dalam menerapkan sikap dan perilaku guru harus memiliki perilaku yang baik, karena sikap dan perilaku yang dimiliki guru akan ditiru oleh anak didiknya. Terkadang murid cenderung patuh pada guru dibanding pada orang tuanya. Jadi karakter yang pertama kali dibentuk adalah guru. Ketika guru sudah terbentuk karakternya maka harus menerapkan pada anak didiknya.

Kegiatan membangun karakter mandiri pada anak dapat terlihat dari pembiasaan baik setiap hari mulai dari awal datang sampai pulang. Kegiatan pembiasaan pada anak mulai awal masuk kelas menaruh sepatu pada rak sepatu, dan menaruh tas sesuai dengan nama masing-masing. Ketika kegiatan masuk kelas anak-anak memilih gambar ekspresi yang dialami anak, didalam proses pembelajaran anak dapat menentukan pilihannya sendiri dengan cara memilih permainan mana yang disukai dan diminati. Kemudian setelah pembelajaran, terdapat program makan siang di sekolah, anak-anak dilatih untuk mengambil sendiri sesuai dengan porsinya dan anak-anak memiliki tanggung jawab untuk menghabiskan makanan yang telah diambil. Dengan adanya program makan siang pun terdapat edukasi, bagaimana sikap anak ketika makanannya berserakan, bagaimana sikap ketika sedang makan, bagaimana sikap ketika selesai makan, kegiatan itu dilakukan untuk melatih anak membangun kemandiriannya.

Kemudian kegiatan pembiasaan toilet training, guru mengarahkan anak untuk melepas dan memakai celananya sendiri akan tetapi saat masuk kamar mandi anak-anak didampingi. Pada saat kegiatan menanamkan kemandirian, anak mampu merapikan mainan sendiri setelah bermain tanpa bantuan orang lain. Saat persiapan pulang guru melontarkan pertanyaan kepada anak tentang kegiatan apa yang sudah dilakukan pada hari ini, agar dalam membangun karakter mandiri lebih terwujud. Begitupun saat di rumah orang tua juga harus memberi pola asuh yang sama kepada anak sesuai yang diajarkan di sekolah. Setelah melakukan wawancara dengan wali murid tentang kemandirian anak. Wali murid juga menerapkan pola asuh yang sama ketika di sekolah maupun di rumah.

*" Contoh begini anak-anak kita layani ketika ke kamar mandi, setelah selesai dari kamar mandi anak-anak pakai celana sendiri, bagaimana tata caranya pakai celana, nah beda cerita ketika berada di rumah semuanya serba orang tua, itu menjadi tidak sinkron" (kutipan wawancara dengan guru)*

Kemandirian individu terlihat saat berfikir dan berbuat sesuatu, dapat mengambil jawaban sendiri, membimbing dan mengembangkan diri serta mampu beradaptasi secara positif dengan kebiasaan dan adat yang ada di lingkungannya. Dalam membangun sikap mandiri anak proses pembelajaran bisa dilakukan ketika anak datang sampai anak pulang. Ada empat langkah sebelum melakukan pijakan: langkah lingkungan, langkah pra-bermain, langkah selama bermain dan langkah pasca-bermain (Widianti et al., 2019). Setiap individu mempunyai perkembangan yang beraneka ragam dalam menumbuhkan karakter mandiri. Tabel 1 merupakan pencapaian anak dalam menumbuhkan kemandiriannya ketika berada di sekolah maupun ketika di rumah.

**Tabel 1. Pencapaian Anak Ketika Di Sekolah dan Ketika Dirumah**

Ketika Di Sekolah	Ketika Di Rumah
Mengambil makan sendiri sesuai porsi	Mengenakan pakaian sendiri
Makan sendiri tanpa disuapin guru	Makan tanpa disuapin orang tua
Menaruh tas dan sepatu sesuai tempatnya	Membereskan mainan setelah selesai bermain
Membersihkan makanan yang berceceran	Mencuci tangan sendiri
Merapikan mainan setelah selesai bermain	Memakai sepatu sendiri
Mencuci tangan sendiri	
Melepas dan memakai celana sendiri	



**Gambar 2. Program Makan Siang di Sekolah**



**Gambar 3. Makan Ketika di Rumah**

Karakter mandiri terbagi menjadi beberapa aspek yaitu: 1) perasaan, dalam aspek ini mengarahkan pada kondisi yang dapat mengendalikan emosi serta tidak selalu bergantung pada orang tua, 2) Ekonomi, dalam aspek ini adalah kemampuan untuk mengelola keuangan dan tidak bergantung pada kebutuhan finansial ayah ibunya, 3) Rasional, dalam aspek ini anak mempunyai ketrampilan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, 4) Kemasyarakatan, dalam aspek ini mengarah pada kemauan anak dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain (Hidayah et al., 2021).

#### *Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri anak*

Menurut wali murid peran yang paling penting sebagai orang tua didalam membangun kemandirian anak seperti, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas ringan sehari-hari, memberikan motivasi yang baik kepada anak, dapat mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh anak serta memberikan pujian jika anak mampu melakukan sesuatu, orang tua juga bisa berperan sebagai sahabat sekaligus ayah atau ibu bagi anak, orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik untuk anak karena orang tua sebagai pribadi yang ditiru oleh anak. Bentuk bimbingan orang tua yaitu memberi keleluasaan anak untuk menyampaikan pandangan dan perasaan anak, memberikan peluang kepada anak saat bertanya dan ingin tau tentang yang belum diketahui, memberikan anak celah untuk memberi tahu keluh kesah atau keinginan dengan kasih sayang (Nurkartika, 2015).

Kemandirian, merupakan perilaku yang bisa dilihat dari siswa yang tidak mudah melibatkan orang saat melakukan sesuatu, misalnya saat sedang mau makan anak mampu mengambil sendiri tanpa meminta bantuan orang. Guru merupakan salah satu orang yang berjasa dalam membentuk kemandirian pada anak, diantaranya: 1) Fasilitator atau inspirator: yaitu seseorang yang membantu anak untuk belajar dan sebagai contoh inspirasi yang ditiru oleh anak untuk membangkitkan semangat serta mengembangkan potensi yang dimilikinya, 2) memberikan kebebasan dalam beraktivitas: guru memberikan kebebasan anak dalam bertindak karena merupakan salah satu bagian dari rencana belajar, 3) memantik bibit: guru menyiapkan anak untuk berusaha meraih masa depan yang berprestasi, 4) Memberikan pokok bahasan yang menyenangkan: guru harus bisa menyampaikan informasi yang menyenangkan, mudah dipahami anak, dan tidak membuat anak menjadi bosan, 5) Mengaitkan pokok pembahasan sesuai kehidupan sehari-hari, 6) Menyampaikan amanat tata krama: guru bisa memberi amanat tata krama kepada anak disaat pembelajaran berlangsung, 7) Memberi apresiasi kepada anak: guru harus memberikan pujian tepuk tangan ketika anak bisa meraih apa yang dia lakukan, 8) Menasehati dengan kelembutan: seorang guru harus menyampaikan kata yang lembut kepada anak saat menasehatinya (Amelia, 2024).



### *Tantangan yang dihadapi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini*

Meskipun pendidikan karakter memiliki pengaruh positif, namun berbagai tantangan masih dihadapi dalam membentuk karakter mandiri pada anak. Tantangan tersebut yakni terbatasnya apresiasi dan komitmen dari sebagian pihak terhadap pentingnya pendidikan karakter. Sebagian pihak masih menganggap pendidikan karakter mandiri hanyalah sebagai pelengkap. Justru pendidikan karakter mandiri sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan anak (Tumangger, 2024). Kegiatan penanaman kemandirian terkadang memiliki suatu tantangan yang muncul. Tantangan yang dihadapi adalah kekonsistenan anak belum tercapai. Karena anak usia dini memang belum bisa konsisten, oleh karena itu perlu adanya dorongan dan semangat dari guru terlebih dari orang tua. Dukungan yang dilakukan secara terus menerus dari kedua belah pihak maka dapat membantu memperkuat kebiasaan mandiri anak (Sri Melianty Aliwu et al., 2024). Jika terdapat perbedaan persepsi baik itu dari guru ataupun orang tua, maka guru menjelaskan dan memberi pengertian saat kegiatan parenting dilaksanakan. Parenting dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan cara berkomunikasi antara wali murid dengan guru maupun kepala sekolah.

Tantangan yang dihadapi wali murid ketika membiasakan anak untuk mandiri saat dirumah seperti, kondisi hati anak yang sering berubah-ubah menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh wali murid saat membentuk karakter mandiri anak. Oleh karena itu, dukungan serta semangat dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam menanamkan karakter mandiri sejak kecil (Misnan et al., 2021). Menurut wali murid kerjasama guru dan orang tua merupakan hal yang sangat penting didalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia prasekolah karena pembiasaan di sekolah juga dapat diterapkan ketika anak berada dirumah. Sejumlah pakar menguraikan bahwa sering terjadi keterlambatan mandiri pada anak usia dini. Dalam mencapai tahap kemandirian terdapat berbagai jenis sikap mandiri pada anak usia dini: dalam kemandirian pada fisik anak mampu melakukan aktivitas sendiri tanpa campur tangan orang lain, seperti mencuci tangan sendiri sebelum melakukan kegiatan, dapat membereskan mainannya sendiri setelah bermain. Anak belum dikatakan mandiri ketika masih ketergantungan dengan orang tuanya, ketika masih sekolah masih ditemani hingga pulang sekolah, ketika ada tugas dari guru anak meminta bantuan orang tuanya. Kondisi ini karena orang tua belum mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini. Orang tua belum memberikan keleluasaan anak melakukan suatu hal secara sendiri (Khotimah & Zulkarnaen, 2023).

Sikap mandiri anak dapat tercapai ketika orang tua memberi kesempatan kepada anak dalam berbagai aktivitas yang dapat mendukung perkembangan karakter mandiri anak. Dengan melalui pola asuh yang baik, anak-anak akan mudah mengembangkan kemandiriannya (T. A. Dewi & Widyasari, 2022). Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap mandiri pada anak yaitu dengan cara pemberian motivasi, dukungan dan stimulasi yang tepat. Dengan melibatkan anak pada berbagai kegiatan sehari-hari, orang tua melatih anaknya untuk mandiri sejak dini, agar anak-anak terbiasa sendiri dalam segala aktivitas. Setelah anak melakukan aktivitas sendiri berikan pujian sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh anak (Febriyanti et al., 2024).

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua sangat efektif dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Yang menarik, pola interaksi yang terjalin antara guru dan orang tua mampu menumbuhkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Guru dan orang tua harus aktif dalam melakukan parenting dan komunikasi untuk menyingkronkan pola asuh demi tercapainya perkembangan anak secara optimal. Bagi pembuat kebijakan, penting mendorong kolaborasi di lembaga pendidikan. Penelitian selanjutnya bisa menggali model lain untuk penguatan karakter anak. Kerjasama guru dan orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak secara lebih mendalam.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Shofa Mutohar dan Kakak Nilal Muna Fatmawati yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel jurnal ini hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PAUD Al-Muna Semarang, yang sudah menerima dan memberi izin untuk penulis melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada orang tua yang telah mendukung dan memberikan doa yang terbaik untuk penulis. Ucapan terima kasih kepada teman-teman perjuangan yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penulis.

## 6. REFERENSI

- Amelia, I. (2024). *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter dan Literasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tumang*. 7(3), 754–764. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.787>
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asni, A., & Asqia, N. (2024). Analisis Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Terhadap Perkembangan Sosial Anak

- Usia Dini. *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 48–60. <https://doi.org/10.63577/kum.v2i01.89>
- Astriani, Y., & Rosyidi, M. (2023). Hubungan Orang Tua dengan Wali Kelas dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 553–561. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4601>
- Atalia, Dewi Ferawati, & Asyruni Multahada. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i1.391>
- Dewi, A. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak. *Journal of Educational Research*, 1(1), 41–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Elminah, E., & Patilima, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Pada Anak Usia 5 -6 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1116–1125. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5140>
- Elvi Rahmi, M. Yemmardotillah, A. I. (2022). Kolaborasi Pendidikan Melalui Pertemuan Guru Dan Orangtua. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(3), 30–47. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.356>
- Faridah, E. Z., & Karomah, L. R. (2022). Upaya Kerjasama Guru Dengan Wali Siswa Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 4 Ponorogo. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(4), 388–399.
- Febriyanti, I., Naim, M., & Rosmilawati, I. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Kadugene Kecamatan Petir Kabupaten Serang. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 514–523. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2094>
- Hidayah, Y., Halimah, L., Pandikar, E., & Azhari, N. (2021). Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 41–63. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.23>
- Irin, S., & Prasetyo, A. (2014). Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui media pilar karakter 2 pada TK B di RA Pelango Nusantara 02 Semarang tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 3(2), 1–17. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/514>
- Ita, E., Fono, Y. M., & Malo, M. (2024). Tantangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. 7(3), 685–691. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.731>
- Khadijah, K., & Gusman, M. (2020). Pola Kerja Sama Guru Dan Orangtua Mengelola Bermain Aud Selama Masa Pandemi Covid-19. *Kumara Cendekia*, 8(2), 154. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.41871>
- Khairunnisa, Aloysius Mering, F. (2012). Pembinaan Kemandirian Sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(4), 80–85.
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Komala komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1351%0Ahttp://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>
- Laras Tri Andhriana. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1(3), 133–137. <http://almufi.com/index.php/AJPhttp://almufi.com/index.php/AJP>
- Melinda, V., & Suwardi, S. (2021). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>
- Misnan, Sari, N., Siagian, R., & Nazifah, N. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini di Ra. An Nur Medan. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 01(02), 121–134.
- Musawamah, M. (2021). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak. *Al-Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 54–70.
- Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 372–380. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128>
- Nawangasasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112–119. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Nikmah, F., Izzati, U. A., & Darminto, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 295–308. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.487>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurkartika, R. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 15-17 Tahun*



- di Rumah. 7(3), 743–753. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.785>
- Osa Mahmudatunnisa, Nanda Maharani Tyas Tariza, Rohmah Dina Hanifah, & Fidrayani Fidrayani. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1078>
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1381>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Saadah, K., Ajrie, N., Ismaya, E. A., & Fauzi, M. R. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(2), 120–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/afore.v1i1.433>
- Salsabila, D., Sundari, N., & Mashudi, A. (2024). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun. 5(2), 739–753. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Saudah, S., Sri Hidayati, & Resti Emilia. (2022). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174>
- Sri Melianty Aliwu, Nurhayati Tine, & Nunung Suryana Jamin. (2024). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membiasakan Perilaku Mandiri pada Anak di TK Al-huda Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 220–227. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1377>
- Syarifah Rahmi. (2022). Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Azkia*, 16(2), 167–186.
- Syukur Hati Ziliwu, Rohpinus Sarumaha, D. H. (2022). Analisis Kemandirian Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas XI SMK NEGERI 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/afore.v1i1.433>
- Tumangger, N. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mandiri Dan Bertanggung Jawab. *Kualitas Pendidikan* |, 2(2), 2024. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp%7C>
- Widianti, D., Purwadi, P., & Khasanah, I. (2019). Nilai-Nilai Kemandirian Anak Melalui Scaffolding Pad Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Paud Taman Belia Candi Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 128–136. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4040>